



Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX SMP

I Nyoman Sukadana^{1*}

¹ SMP Negeri 1 Kubu, Karangasem, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 11, 2021

Revised December 12, 2021

Accepted January 20, 2022

Available online February 25, 2022

Kata Kunci:

Quantum Teaching, media konkret, IPA

Keywords:

Quantum Teaching, concrete media, science



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kurangnya partisipasi siswa dalam menyelesaikan soal ataupun masalah-masalah dalam pembelajaran menyebabkan hasil belajar IPA menjadi rendah. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media konkret. Subjek penelitian ini adalah semua siswa yang berjumlah 41 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan tes. Penelitian terdiri atas dua siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai karena rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 72 dan prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 63% dengan tingkat kategori hasil belajar "sedang". Rata-rata hasil belajar pada siklus II adalah 82 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 98% berada pada tingkat kategori "baik". Jadi, model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Implikasi penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi siswa mampu meningkatkan rasa antusias, motivasi, dan pencapaian kompetensi pengetahuan siswa.

ABSTRACT

Students do not participate in solving problems in learning, this causes low student learning outcomes in science. This classroom action research aims to analyze the science learning outcomes of class IX students through the application of the quantum teaching learning model assisted by concrete media. The subjects of this study were all class students, with a total of 41 students consisting of boys and girls. This research is in the form of classroom action research. The data collection by means of documentation and tests. The research consisted of two cycles covering planning, implementing actions, observing and reflecting. The results of the first cycle research show that the indicators of success have not been achieved because the average learning outcomes in the first cycle are 72 and students who have completed learning are 26 students with a percentage of classical learning completeness of 63% with a "medium" level of learning outcomes category. The results of the reflection of the first cycle as an effort to improve the learning process in the second cycle provide data on the average learning outcomes in the second cycle is 82 and students who have completed learning as many as 29 students with the percentage of classical learning mastery students of 98% with a category level of learning outcomes "good". So, the quantum teaching learning model assisted by concrete media can improve student learning outcomes. The implications of using learning models that are in accordance with student competencies are able to influence students' enthusiasm, motivation and achievement of knowledge competencies.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan IPA (sains) merupakan salah satu aspek pendidikan yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan tersebut dalam perjalanan hidup suatu bangsa, berbagai inovasi pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta

dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan IPA (Sarini & Selamet, 2019; Widya, 2017; A. Y. V Wote et al., 2020). IPA pada hakikatnya memiliki tiga komponen yaitu produk, proses, dan sikap. IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang menentukan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Asniadarni, 2018; Rosiana, 2018). Hasil dari perkembangan teknologi yang dinikmati sekarang merupakan salah satu penerapan konsep dan prinsip IPA yang diwujudkan secara teknis dalam berbagai bentuk alat atau produk teknologi (Anwar, 2018; Krismayoni & Suarni, 2020). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya tidak terlepas dari peran pendidikan IPA (Anwar, 2018; Sutama et al., 2017). Konsep-konsep dan hukum-hukum yang melandasi gejala fisis ditanamkan pada siswa melalui pendidikan IPA. Tujuan pembelajaran IPA diharapkan siswa mampu memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya serta sebagai bekal untuk menuju ke jenjang pendidikan lebih tinggi, siswa diharapkan dapat mengembangkan daya penalarannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan keterampilan proses dan membentuk sikap ilmiah serta mampu menggunakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Anwar, 2018).

Namun pada kenyataannya, mata pelajaran IPA dirasakan sebagai beban yang harus diingat, dihafalkan, dan dipahami tanpa dirasakan maknanya bagi kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi ini akan bermuara pada rendahnya hasil belajar IPA yang dicapai oleh siswa. Berdasarkan observasi awal pelaksanaan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran IPA belum optimal. Belum optimalnya pelaksanaan kurikulum 2013 tampak dari rendahnya hasil belajar IPA siswa yang tercermin dari rerata skor dan ketuntasan klasikal ulangan harian I siswa pada semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 diperoleh aspek kognitif kelas IXF 74% sedangkan kelas IXG 69,5%. Ketuntasan klasikal kelas IXF diperoleh 72,7%, sedangkan kelas IXG diperoleh 63,7%. Pembelajaran dinyatakan belum tuntas karena belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Sesuai kurikulum di SMP N 1 Kubu.

Terdapat beberapa penyebab rendahnya hasil belajar IPA. Pertama, siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi dalam pembelajaran terlihat siswa pasif dalam mengikuti pelajaran seakan siswa tidak mengerti apa yang sedang dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa kurang berpartisipasi dalam menyelesaikan soal ataupun masalah-masalah dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan siswa di kelas tersebut terungkap bahwa pelajaran IPA dianggap sulit dan tidak menyenangkan bahkan ada beberapa siswa beranggapan bahwa pelajaran IPA tidak ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kerja sama siswa dalam pembelajaran belum optimal. Berdasarkan observasi tampak bahwa siswa cenderung bekerja sendiri dalam praktikum ataupun pada saat memecahkan suatu masalah. Siswa masih bersifat individu dalam pembelajaran yang tercermin dari kurangnya interaksi dan kerjasama antar siswa pada saat diskusi kelas. Berdasarkan wawancara dengan siswa di kelas tersebut terungkap bahwa siswa yang merasa memiliki kemampuan kurang enggan mengemukakan pendapatnya karena siswa tersebut beranggapan bahwa pendapatnya selalu salah, dan sebaliknya siswa yang lain yang dianggap lebih pintar selalu memberikan pendapat yang benar. Persepsi ini menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan kurang cenderung memilih diam dan mengandalkan temannya yang dianggap lebih pintar. Dalam kegiatan pembelajaran juga teramati tampak bahwa siswa dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang disampaikan guru didominasi oleh siswa yang lebih pintar sebaliknya siswa yang tidak mengerti cenderung diam dan enggan bertanya kepada temannya yang lebih pintar. Ketiga, kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat suatu konsep masih lemah. Hal ini tercermin ketika siswa diberikan pertanyaan atau permasalahan tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya siswa tersebut belum mampu memberikan penjelasan dengan benar. Keadaan seperti ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak bermakna bagi siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa di kelas tersebut terungkap bahwa siswa lebih mudah memahami suatu konsep apabila dituntun oleh guru. Bahkan ketika soal yang diberikan dimodifikasi, siswa tersebut tidak mampu menjawab dengan benar, bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa pengetahuannya tidak bertahan lama karena setelah beberapa saat siswa tersebut lupa terhadap konsep yang telah dipelajari.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menerapkan model *quantum teaching* berbantuan media konkrit dalam pembelajaran IPA di kelas IXG SMP Negeri 1 Kubu. Model *quantum teaching* berupaya menumbuhkan minat belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran (konten) dengan kehidupan sehari-hari (konteks) (Fitri et al., 2021; Rachmawati, 2012; Wahidi, 2017). *Quantum teaching* menginteraksi segala komponen di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk dirancang sedemikian rupa sehingga semua berbicara dan bertujuan untuk kepentingan siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan diri dan pengetahuannya (Murnawan, 2021; Siahaan & Sianturi, 2021). *Quantum Teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang menyenangkan dengan interaksi antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik (Fitri et al., 2021; Hartati, 2021). Metode *quantum teaching* membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara memanfaatkan unsur-unsur yang ada pada siswa, misalnya rasa ingin tahu siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi-interaksi

yang terjadi di dalam kelas (Siahaan & Sianturi, 2021; Wahidi, 2017). Dalam pengimplementasian model *quantum teaching* menggunakan tahapan-tahapan pembelajaran dengan sebutan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan) (Cahyaningrum et al., 2019; Yahya, 2017). Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA menuju peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Usaha yang dilakukan antara lain: penyempurnaan kurikulum pendidikan IPA, penataran-penataran untuk meningkatkan kemampuan guru IPA dalam penguasaan materi, serta pengembangan metode-metode pembelajaran. Khusus mengenai penyempurnaan kurikulum pendidikan IPA, pemerintah memandang perlu diadakan perbaikan kurikulum sehingga muncul kurikulum 2013.

Beberapa hasil penelitian menyatakan model *quantum teaching* memberikan kesempatan bagi guru untuk menginovasi pembelajarannya, sehingga pembelajaran menyenangkan terwujud serta nantinya akan berdampak terhadap hasil belajar siswa (A. Y. V. Wote et al., 2020). Model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa (Murnawan, 2021). Model *quantum teaching* dengan media visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar (Hartati, 2021; Wahidi, 2017). Namun pada penelitian ini, menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* berbantuan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Alasan penelitian ini menerapkan model *quantum teaching* adalah terciptanya pembelajaran yang menyenangkan untuk memancing keaktifan siswa dalam belajar sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal. Penerapan model pembelajaran *quantum teaching* berbantuan media konkret diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Kubu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX G semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 SMP Negeri 1 Kubu melalui penerapan model pembelajaran *quantum teaching* berbantuan media konkret.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kubu. Sekolah ini terletak di Desa Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Subjek penelitian adalah siswa kelas IXG tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 41 orang. Penelitian ini akan dilakukan pada semester ganjil bulan Juli sampai November 2016. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Oleh karena penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam suatu proses berdaur/ bersiklus. Setiap siklus terdiri atas empat fase, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*action*), 3) Pemantauan (*observation*), 4) Refleksi (*reflection*). Namun, keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada siklus tertentu bergantung sepenuhnya pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah diterapkan, maka penelitian dihentikan. Bila hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan metode tes dengan kriteria penskoran yang telah ditetapkan peneliti. Skor yang diperoleh masing-masing siswa akan dihitung kembali menggunakan rumus tertentu untuk bisa dideskripsikan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah dengan menggunakan butir-butir soal yang relevan dengan pembelajaran dan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh siswa berupa skor yang telah ditetapkan dalam tata cara penskoran dan akan dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Untuk menganalisis data tentang hasil belajar dan kepuasan belajar dengan cara mengkonversikan persentase rata-rata (M%) kedalam PAP skala lima. Keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada siklus tertentu bergantung sepenuhnya pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah diterapkan, maka penelitian dihentikan. Bila hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar siswa mencapai KKM minimal 72 dan ketuntasan klasikalnya minimal 85% atau berada pada kriteria tinggi. Tingkatan hasil belajar IPA siswa dapat ditentukan dengan membandingkan \bar{P} atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Tingkatan Hasil Belajar Siswa

Persentase	Kriteria Hasil Belajar
90 – 100	Sangat tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IXB Semester ganjil SMP Negeri 1 Kubu tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 40 orang, pada pra siklus diperoleh rata-rata 64 dan ketuntasan belajar siswa sebesar 61 %. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal berada pada kategori rendah, yaitu $M = 72$, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 63%. Hal ini disebabkan guru belum mampu memanfaatkan media konkret dengan maksimal sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan baik. Guru hendaknya mampu memanfaatkan media konkret tersebut dengan maksimal sehingga siswa mau memperhatikan pelajaran dengan baik. Media konkret yang digunakan selama proses pembelajaran yaitu pada pertemuan pertama menggunakan gambar alat reproduksi pada tumbuhan. Benda-benda tersebut digunakan sesuai dengan pokok bahasan yaitu sistem perkebangbiakan pada tumbuhan. Pada pertemuan kedua menggunakan gambar perkebangbiakan pada tumbuhan. Gambar-gambar tersebut digunakan sesuai dengan pokok bahasan sistem perkebangbiakan pada hewan. Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 72 berada pada kategori sedang. Ketuntasan belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang sudah ditargetkan. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Pada siklus I terdapat 15 orang siswa yang berada di bawah KKM.

Dalam penerapan model tersebut guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang semangat dalam proses pembelajaran. Guru kurang mengontrol anak-anak dalam mengerjakan tugas diskusi. Keaktifan siswa kurang merata, hanya beberapa orang dalam setiap kelompok yang mengerjakan tugas kelompoknya. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Hal ini terlihat pada saat awal diskusi, dimana siswa masih bingung dalam memahami cara kerja kelompok dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Keadaan kelas yang ramai dan tidak kondusif mengakibatkan siswa kurang serius dalam proses belajar mengajar, hal tersebut dapat terlihat masih banyak siswa yang mengobrol pada saat guru menerangkan materi sehingga siswa kurang memahami materi yang diterangkan guru. Siswa masih kurang berani dalam memberikan pendapat ketika siswa dari kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini disebabkan guru belum mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik, sehingga keinginan siswa dalam belajar belum optimal. Guru harus mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik agar siswa mengetahui tujuan pelajaran yang dipelajarinya. Guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi sehingga siswa yang lambat menerima pelajaran menjadi tertinggal. Hal ini diperbaiki dengan cara memberikan materi secara lebih perlahan. Masalah lain yang timbul adalah siswa belum bisa meninggalkan kebiasaan dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, seperti bercanda di dalam kelas sehingga perhatiannya kurang terfokus pada pelajaran. Pada siklus II terjadi peningkatan terhadap hasil belajar IPA siswa. Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal meningkat 10 poin, yaitu dari 72 menjadi 82 berada pada kategori tinggi. Ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 35%, yaitu dari 63% menjadi 98%. Terjadi peningkatan hasil belajar IPA karena pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, sehingga siswa dapat berkonsentrasi pada tujuan tersebut dan mengabaikan hal lain diluar tujuan pelajaran.

Pembahasan

Pembelajaran IPA menggunakan model Quantum Teaching berbantuan media konkret berjalan dengan optimal dan kondusif. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kompetensi pengetahuan IPA dan keaktifan siswa. Selain itu dengan adanya model Quantum Teaching siswa menjadi lebih siap saat belajar, siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri, membangkitkan sikap keaktifan siswa dan melatih siswa untuk berpikir kritis. Adanya media konkret sebagai media pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan pada diri siswa untuk terus belajar dan siswa bisa mempelajari keadaan yang sebenarnya serta menghadapkan siswa pada lingkungan nyata (aktual) untuk dipelajari dan diamati dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran sudah dimanfaatkan dengan optimal, adapun media

konkret yang digunakan pada pelaksanaan siklus II yaitu gambar pewarisan sifat. Media tersebut digunakan sesuai dengan pokok bahasan pewarisan sifat. Hal tersebut dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan gairah belajar siswa. Siswa akan merasa tertarik, termotivasi untuk belajar. Penerapan model Quantum Teaching dimulai dengan menumbuhkan minat siswa untuk belajar, mengorganisasikan siswa untuk belajar, mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis data atau informasi yang ditemukan untuk menemukan jawaban atau memecahkan suatu permasalahan (L. P. P. Dewi, 2018; Elisa et al., 2013; Pebriana, 2017). Model Quantum Teaching juga memiliki landasan dari prinsip yang kukuh seperti segalanya berbicara, segalanya mempunyai tujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, mengakui setiap usaha, memberikan perayaan, dan tidak lepas pula dari strategi model Quantum Teaching yang mengambil istilah TANDUR (Elisa et al., 2013; Malik & Afandi, 2020; Wahidi, 2017; A. Y. V Wote et al., 2020). Pembelajaran seperti ini hendaknya terus ditingkatkan untuk melatih keterampilan berpikir siswa, meningkatkan kecakapan pemecahan masalah, memotivasi siswa untuk belajar sehingga nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan terciptanya SDM yang berkualitas.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model *quatum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA karena menggunakan bantuan media konkret. Dengan menggunakan media konkret dalam proses pembelajaran, memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pengajaran yang menggunakan berbantuan media konkret mampu membangun kepribadian peserta didik. Siswa memperoleh pengalaman langsung melalui media konkret. Selain itu, pembelajaran IPA dengan menggunakan media konkret juga dapat memperkaya wawasan dalam pemahaman konsep IPA lebih mudah, disamping itu pembelajaran IPA menjadi lebih menarik karena siswa bisa secara langsung sehingga pembelajaran menjadi efektif, menyenangkan dan diharapkan berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Media konkret adalah media nyata yang dapat digunakan sebagai sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran dilingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Purnama Dewi, 2018; Suryantari et al., 2019; Sutama et al., 2017). Pada tahap operasional konkret anak berpikir atas dasar pengalaman konkret/nyata, anak belum bisa berpikir secara abstrak (N. P. W. P. Dewi & Agustika, 2020; Prabaningrum & Putra, 2019). Kemampuan untuk berpikir sedikit abstrak harus selalu didahului dengan pengalaman konkret (Khairunnisa & Ilmi, 2020; Mustika, 2015). Oleh karena itu, media konkret sangat penting digunakan pada proses pembelajaran.

Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan model pembelajaran Quantum Teaching berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPA (Purnama Dewi, 2018; A. Y. V Wote et al., 2020). Model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa (Murnawan, 2021). Model Quantum Teaching dengan media visual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar (Hartati, 2021; Wahidi, 2017). Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching berbantuan media konkret dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa, hal ini dikarenakan model pembelajaran Quantum Teaching merupakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa senang dan nyaman dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran IPA menjadi lebih mudah untuk dipahami, disamping itu pembelajaran IPA menjadi lebih menarik karena siswa bisa secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Guru dapat menerapkan model Quantum Teaching berbantuan media konkret untuk melatih siswa untuk memusatkan perhatian terhadap pembelajaran IPA sehingga proses pembelajaran IPA lebih kontekstual. Pada penelitian ini dapat memberikan implikasi terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Implikasi secara teoritis penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi siswa mampu mempengaruhi rasa antusias, motivasi dan pencapaian kompetensi pengetahuan siswa.

4. SIMPULAN

Metode pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar belajar IPA siswa di kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pra tindakan dan setiap akhir siklus. Seluruh siswa dapat memanfaatkan pengalaman belajar yang didapat setelah diterapkan model pembelajaran Quantum Teaching dalam pelajaran IPA, sehingga hasil belajar siswa dapat terus meningkat. Guru agar dapat mempertimbangkan penerapan model pembelajaran Quantum Teaching ini sebagai salah satu alternatif pilihan model pembelajaran dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan motivasi belajar siswa yang secara tidak langsung dapat berimplikasi terhadap meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, K. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa melalui Model Pembelajaran Inside Outside Circle di Kelas IV SD Negeri 020620 Binjai Selatan. *Jurnal Handayani: Jurnal Kajian Pendidikan Pra Sekolah dan Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/jh.v8i1.10563>.
- Asniadarni. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 103–112. <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.103-112>.
- Cahyaningrum, A. D., Yahya, A., & Asyhari, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur terhadap Hasil Belajar. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 372–379. <https://doi.org/10.24042/ijmsme.v2i3.4363>.
- Dewi, L. P. P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i1.13727>.
- Dewi, N. P. W. P., & Agustika, G. N. S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan PMRI terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 204. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i2.26781>.
- Elisa, N., Nuriman, & Mutrofin. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V di SDN Kemuningsari Kidul 01 Jenggawah Tahun Pelajaran 2013-2014. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–7.
- Fitri, R. A., Adnan, F., & Irdamurni. (2021). Pengaruh Model Quantum Teaching terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 88–101. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.570>.
- Hartati, H. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Media Visual. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 102–108. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31101>.
- Khairunnisa, G. F., & Ilmi, Y. I. N. (2020). Media Pembelajaran Matematika Konkret Versus Digital: Systematic Literature Review di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/jtm.2020.3.2.131-140>.
- Krismayoni, P. A. W., & Suarni, N. K. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Children Learning in Science Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau dari Minat Belajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 138–151. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25258>.
- Malik, A., & Afandi, M. (2020). Peningkatan Disiplin dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Kelas VII Mts NU Al Ishlah Binbaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 7(1), 60 – 67. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.60-67>.
- Murnawan, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Quantum teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 254–262. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33159>.
- Mustika, Z. (2015). Urgenitas Media dalam Mendukung Proses Pembelajaran yang Kondusif. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 60–73. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.311>.
- Pebriana, P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD N 009 Bangkinang. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.21>.
- Prabaningrum, & Putra. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization Berbantuan Media Semi Konkret terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 414. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21775>.
- Purnama Dewi, L. P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i1.13727>.
- Rachmawati, R. (2012). The Implementaton Quantum Teaching Method of Graduate Through Up-Grade Hard Skill and Soft Skill: (Case study on Management Accounting Class). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 57, 477–485. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1214>.
- Rosiana, L. D. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Sumber Belajar dengan Hasil Belajar IPA Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 19–26. <https://doi.org/10.15294/jlj.v7i2.24432>.
- Sarini, P., & Selamat, K. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Etnosains Bali bagi Calon Guru IPA. *Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 13(1), 27–39. <https://doi.org/10.23887/wms.v13i1.17146>.
- Siahaan, M. M., & Sianturi, C. L. (2021). Pengaruh Metode Quantum Teaching dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif dan Menyenangkan pada Anak SD. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 175–182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1465>.

- Suryantari, N. M. A., Pudjawan, K., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Benda Konkret terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 316–326. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19445>.
- Sutama, I. P. E., Dibia, I. K., & Margunayasa, I. G. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjgsd.v5i2.10683>.
- Wahidi, A. (2017). Learning Quantum Chemical Model with Learning Media Concept Map and Power Point Viewed from Memory and Creativity Skills Students. *Journal Of Education, Teaching and Learning*, 2(1), 100–104. <https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.136>.
- Widya, H. (2017). Pengaruh Media Puzzle terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Daur Hidup Makhluk Hidup Murid Kelas IV. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, 4(1), 679–687. <https://www.neliti.com/publications/247936/pengaruh-media-puzzle-terhadap-hasil-belajar-ipa-konsep-daur-hidup-makhluk-hidup>.
- Wote, A. Y. V., Sasingan, M., & Kitong, O. E. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Quantum Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Technology*, 4(2), 96–102. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.24369>.
- Wote, A. Y. V., Sasingan, M., & Kitong, O. E. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Quantum Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Technology*, 4(2), 96–102. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.24369>.
- Yahya, H. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMS Islam Terpadu Al-Fityan Gowa. *Jurnal Biotek*, 5(1), 155–166. <https://doi.org/10.24252/jb.v5i1.3455>.